

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Indonesia telah mengalami peningkatan daya saing di ranah internasional, hal ini memperlihatkan bahwa produk yang dihasilkan oleh perusahaan nasional semakin kompetitif baik di pasar domestik maupun ekspor. Capaian tersebut tidak terlepas dari peran besar perusahaan manufaktur dalam pemanfaatan teknologi terkini dan aktif dalam melakukan kegiatan riset untuk menciptakan inovasi baru (Kemenperin, 2017). Pencapaian ini merupakan peluang bagi pelaku bisnis dalam mengembangkan bisnisnya, namun juga menjadi tantangan dalam hal pengelolaan lingkungan.

Pengelolaan lingkungan yang kurang baik oleh suatu perusahaan akan menyebabkan timbulnya masalah terkait lingkungan dan akan menarik perhatian masyarakat. Perusahaan sering mengabaikan aspek lingkungan agar dapat memaksimalkan laba serta untuk menciptakan produk berkualitas dan ekonomis agar menarik minat konsumen (Setyaningsih dan Fadrijih, 2016). Saat ini masyarakat semakin menyadari pentingnya pelestarian lingkungan, sehingga perusahaan lebih dituntut untuk menjalankan bisnis yang ramah lingkungan dengan tidak meninggalkan tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yakni keuntungan ekonomi, keseimbangan ekologi, dan kualitas bahan baku (Zulhaimi, 2015).

Perusahaan yang akan menerapkan praktek perusahaan ramah lingkungan dapat menggunakan keefisiensi dalam praktek manajemen atau *green accounting* pada praktek akuntansi perusahaan (Zulhaimi, 2015). Keefisiensi merupakan singkatan dari kata ekologi dan efisiensi yang mengimplikasikan bahwa peningkatan efisiensi berasal dari perbaikan kinerja lingkungan, dengan kata lain keefisiensi adalah upaya untuk menghasilkan produk berupa barang dan jasa secara lebih hemat serta menghasilkan limbah yang sedikit (Wikipedia, n.d.).

Pada tahun 1991 istilah keefisiensi digunakan untuk pertama kalinya oleh *world business council for sustainable development* (WBCSD). Keefisiensi bertujuan untuk membentuk hubungan antara kinerja lingkungan dan manfaat ekonomi. Kinerja lingkungan dan manfaat ekonomi saling berhubungan karena investasi dalam manajemen risiko lingkungan menimbulkan pengurangan biaya modal rata-rata tertimbang atau *weighted average cost of capital* (WACC), hal ini menyebabkan biaya dasar perusahaan berkurang sehingga keuntungan akan lebih besar untuk setiap tingkat pendapatan tertentu (Carnahan et al., 2010). Hasil dari keefisiensi yaitu sosioefisiensi, yang dapat menjamin konsumsi berkelanjutan karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap produk tersebut.

Suatu perusahaan dituntut untuk dapat menyediakan produk yang berkualitas, sehingga setiap usaha dalam persaingan tinggi selalu berkompetisi dengan industri yang sejenis. Namun, pengadaan produk

berkualitas dapat menyebabkan pemborosan atau inefisiensi, karena akan ada biaya perbaikan produk yang besar untuk memperbaiki produk yang kurang berkualitas, sehingga hal ini akan menyebabkan pemborosan dalam biaya operasional (Widajati, 2012).

Perusahaan akan mengalami inefisiensi yang disebabkan oleh penggunaan bahan baku maupun bahan material lainnya yang dibutuhkan saat proses operasi suatu produk, sehingga akan muncul kerugian pada biaya operasional perusahaan. Tidak efisiennya suatu perusahaan juga akan menyebabkan adanya limbah cair, limbah padat maupun emisi, hal ini akan menimbulkan pencemaran, baik itu pencemaran air, tanah, maupun udara, yang akan berdampak pada kehidupan sosial seperti kesehatan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat (Febriani et al., 2020).

Perusahaan melakukan berbagai usaha agar dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensinya, seperti menggunakan teknologi modern dalam proses produksi, melakukan pengurangan biaya, serta melakukan merger dan akuisisi (Astuti, 2015). Namun, seringkali upaya-upaya tersebut mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan seperti pencemaran udara, air, dan pengurangan fungsi tanah. Perusahaan belum menyadari bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat di sekitar perusahaan, namun juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang (Ilham dan Widodo, 2021).

Dalam upaya pelestarian lingkungan, ilmu akuntansi berperan melalui pengungkapan sukarela dalam laporan keuangannya terkait dengan biaya lingkungan atau *environmental costs*. Sistem akuntansi yang di dalamnya terdapat akun-akun terkait dengan biaya lingkungan ini disebut sebagai *green accounting* atau *environmental accounting*. Secara internal, peran dari *green accounting* dapat memberikan sebuah motivasi bagi manajer untuk mengurangi biaya lingkungan yang ditimbulkan, yang akan berpengaruh terhadap keputusan yang akan menjadi dasar eksistensi perusahaan di masa mendatang (Ilham dan Widodo, 2021). Penerapan *green accounting* oleh suatu perusahaan akan menjadi daya tarik bagi pemangku kepentingan, karena pada saat sekarang ini, masyarakat telah menyadari akan pentingnya pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Konsumen juga lebih cenderung untuk menggunakan produk – produk perusahaan yang telah menerapkan *green accounting* (Zulhaimi, 2015).

Penerapan *green accounting* di Indonesia tergolong kurang efektif, karena masih terdapat beberapa perusahaan yang mendirikan usahanya tanpa memperdulikan dampak lingkungan yang akan terjadi. Enggannya suatu perusahaan untuk menerapkan *green accounting* dapat terjadi karena perusahaan menganggap dengan menerapkan *green accounting* akan menambah pengeluaran biaya lainnya yang tidak terduga bagi perusahaan. Padahal jika diteliti lebih dalam, penerapan jangka panjang dari *green accounting* akan sangat menguntungkan semua pihak (Aniela, 2012).

Terkait sudut pandang yang mengatakan seolah-olah akan banyak biaya yang dikeluarkan untuk penerapan *green accounting* ini tidak sepenuhnya salah, namun penerapan *green accounting* dapat mengurangi pengeluaran biaya yang lebih besar yang dapat terjadi di kemudian hari, seperti biaya tuntutan masyarakat karena kerusakan lingkungan oleh perusahaan, penutupan usaha akibat sanksi dari pemerintah, dan lain sebagainya (Zulhaimi, 2015).

Pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 telah mendorong perusahaan untuk melakukan praktek industri hijau atau *green accounting*. Setiap tahunnya, pemerintah akan memberikan penghargaan kepada perusahaan yang telah menjalankan praktek industri hijau. Penghargaan ini juga dijadikan motivasi dari pemerintah untuk mendorong perusahaan dalam mengimplementasikan industri hijau (Febriani et al., 2020). Program penghargaan industri hijau ini ditujukan kepada perusahaan industri yang proses produksinya mendahulukan efisiensi dan efektifitas dalam pemanfaatan sumber daya, sehingga mampu untuk menyeimbangkan pembangunan perusahaan dengan kelestarian lingkungan hidup dan juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Bukti nyata dari upaya pemerintah bisa dilihat dari peningkatan jumlah industri yang secara sukarela ikut serta dalam penilaian industri hijau (Zulhaimi, 2015).

Pada tahun 2021, terdapat 152 perusahaan di Indonesia yang berpartisipasi dalam penghargaan industri hijau. Jumlah ini masih relatif kecil dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang ada di Indonesia. Sedikitnya

partisipasi dari perusahaan yang ada di Indonesia untuk mengikuti penghargaan industri hijau ini memperlihatkan bahwa kesadaran perusahaan terkait penerapan *green accounting* melalui industri hijau ini masih sangat rendah (Kemenperin, 2022). Penerapan *green accounting* melalui industri hijau sangat diharapkan untuk diterapkan pada setiap perusahaan, karena setiap perusahaan akan menghasilkan limbah dalam beragam bentuk. Limbah yang dihasilkan perusahaan terkadang melampaui batas dan menurunkan daya dukung lingkungan untuk beregenerasi, sehingga kualitas lingkungan akan semakin menurun (Astuti, 2015).

Salah satu limbah dari perusahaan yang cukup banyak di Indonesia adalah limbah B3 atau bahan berbahaya dan beracun. Limbah B3 tersebut berpotensi untuk mengakibatkan kerusakan pada ekosistem sekitarnya jika tidak dilakukan pengelolaan lebih lanjut (Astuti, 2015). Pada 2021, Indonesia menghasilkan 60 juta ton limbah B3 dengan sebagian besar limbah tersebut berasal dari perusahaan yang bergerak di industri manufaktur. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menunjukkan sebanyak 2.897 industri manufaktur menghasilkan limbah B3 pada tahun 2021. (Dihni, 2022). Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengurangi limbah B3 ini dengan menerbitkan regulasi tentang pengelolaan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2021 tentang pengelolaan bahan berbahaya dan beracun, serta Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas untuk mengatasi masalah lingkungan yang mungkin ditimbulkan oleh perusahaan (Astuti, 2015).

Hubungan antara lingkungan dengan keuangan memang tidak diragukan lagi. Beberapa penelitian secara empiris membuktikan adanya peran positif dari penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ketika perusahaan menerapkan *green accounting* dan mampu menunjukkan kinerja lingkungan yang baik maka kinerja keuangan perusahaan tersebut juga akan baik. Hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan ini bisa diamati dari sisi pendapatan maupun dari sisi biaya (Aniela, 2012). Kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh pembiayaan operasional perusahaan, salah satunya pembiayaan pengelolaan lingkungan. Perusahaan akan secara efektif mendistribusikan biaya lingkungan sambil menerapkan pengelolaan lingkungan untuk mengurangi inefisiensi (Hardiningsih, 2022).

Kinerja keuangan perusahaan merupakan capaian perusahaan dalam mengelola keuangan secara efisien dan efektif pada berbagai aktifitas, seperti aktifitas operasional, aktifitas investasi, dan aktifitas pendanaan, selama periode tertentu berdasarkan standard dan ukuran kinerja yang jelas (Dianty dan Nurrahim, 2022). Sebelum berinvestasi, investor akan menggunakan semua informasi sebagai dasar pengambilan keputusan, salah satunya dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan terdiri dari beberapa kategori yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas (Aisyiah et al., 2013).

Salah satu rasio keuangan yang sering dianalisis oleh investor adalah rasio profitabilitas, yang digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi kinerja keuangan suatu perusahaan. Semakin tinggi prospek perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Hardiningsih, 2022). Rasio keuangan profitabilitas yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur keefektifan aktivitas investasi pada aset fisik. Dengan meningkatnya ROA maka meningkat pula kinerja keuangan (Febriani et al., 2020). Menurut Utami & Hasan (2021), nilai ROA yang lebih baik secara teoritis menunjukkan kinerja keuangan yang baik, yang akan meningkatkan harga saham dan akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Utami dan Hasan, 2021).

Penelitian terkait pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan sudah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian Eneng Febrianti (2021) yang meneliti tentang pengaruh penerapan *green accounting* dan kepemilikan saham terhadap kinerja keuangan serta dampaknya pada nilai perusahaan, menemukan adanya pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini didukung oleh penelitian Lutfia Aprilian (2022) yang meneliti pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja perusahaan ditinjau dari maqashid syariah index, menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hal ini tidak didukung oleh penelitian Martha Angelina dan Enggar Nursasi (2021) yang meneliti pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja

lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan, menemukan bahwa pengungkapan *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh keefisiensi terhadap kinerja keuangan juga sudah dilakukan sebelumnya, seperti penelitian (Tamaroh, et al., 2023) yang meneliti terkait pengaruh keefisiensi dan akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan, menemukan bahwa keefisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang berbeda ditemukan dalam penelitian Sulaminingsih dan Pancawati Hardiningsih (2022) yang meneliti terkait pengaruh eco-efisien, aktivitas operasi, akuntansi lingkungan terhadap kinerja keuangan, menemukan bahwa penerapan eco efisien tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penerapan Ekoefesinsi dan Pengungkapan *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Sumatera barat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya belum membahas pengaruh keefisiensi dan pengungkapan *green accounting* secara simultan terhadap kinerja keuangan. Perusahaan manufaktur dipilih karena sektor manufaktur merupakan sektor yang menghasilkan limbah dan pencemaran lingkungan paling besar, khususnya limbah B3 atau bahan berbahaya dan beracun. Hal ini dikarenakan perusahaan

manufaktur memiliki aktivitas operasionalnya paling berdampak terhadap lingkungan. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor homogenitas dengan jumlah yang paling banyak tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur ini diharapkan mempunyai prospek yang baik sebagai lahan investasi bagi investor di masa yang akan datang karena industri manufaktur merupakan salah satu primary sector di Bursa Efek Indonesia yang mencerminkan keadaan pasar.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di bagian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ekoefisiensi terhadap kinerja keuangan?
2. Bagaimana pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja keuangan?
3. Bagaimana pengaruh ekoefisiensi dan penerapan *green accounting* secara simultan terhadap kinerja keuangan?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ekoefisiensi terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh penerapan *green accounting*

terhadap kinerja keuangan.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ekoefisiensi dan penerapan *green accounting* secara simultan terhadap kinerja keuangan.

1. 4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat untuk berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada perusahaan bahwa penerapan ekoefisiensi dan *green accounting* memiliki banyak manfaat sehingga meningkat motivasi bagi perusahaan untuk menerapkan eko- efisiensi dan *green accounting*.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang praktek penerapan ekoefisiensi dan *green accounting* perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktek penerapan ekoefisiensi dan *green accounting* pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga dapat menjadi masukan

bagi pihak regulator akan pentingnya penerapan ekoefisiensi dan *green accounting* sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektifitas perusahaan.

